

Pengaruh Ekspor Batu Bara terhadap Kurs Rupiah

Fannes Monica Sari¹, Muhammad Anas²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

icamo021@gmail.com¹, ma912@ums.ac.id²

ABSTRACT

The major of exchange rate was a crucial macroeconomic indicator for a country, and its fluctuations can greatly influence the course of trade activities in a country and the price of a commodity. The research purposely to quantitatively estimating toward impact of coal exports, inflation, also coal production towards rupiah exchange rates from 1996-2022 both the short run also the long run proceed uses the Partial Adjustment Model (PAM) regression. The results shown that coal exports have no impact towards exchange rates both are short or long run, also inflation also coal production has positive impact towards exchange rates. The government was expecting to increase coal exports and reduce its imports in order to turn the trade balance deficit into a surplus and it is hoped that rupiah will appreciate. The government also needs to make regulations regarding coal import limits so that they don't exceed that amount of its exports. Inflation rate should also be maintained through monetary policies especially interest rates to make sure that Indonesians' consumption and purchasing power are stable.

Keywords: Exchange rates, Coal exports, Inflation, Partial Adjustment Model (PAM), Trade balance

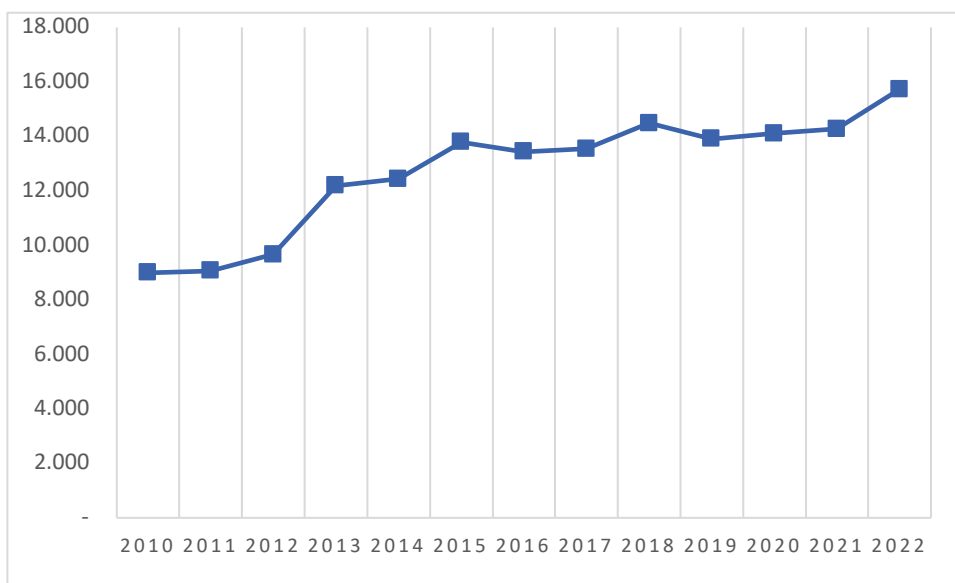
ABSTRAK

Definisi nilai tukar yakni suatu variabel ekonomi makro yang dianggap esensial bagi suatu negara dan kuat-lemahnya kurs sangat berpengaruh terhadap jalannya kegiatan perdagangan di suatu negara dan harga suatu komoditas. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian berikut bertujuan guna mengestimasi arah serta besarnya dampak ekspor batu bara, inflasi serta kuantitas produksi batu bara akan nilai tukar rupiah tahun 1996-2022 pada kurun masa pendek serta kurun masa panjang memanfaatkan metode *Partial Adjustment Model* (PAM). Hasil temuan penelitian berikut menegaskan bahwasanya kegiatan ekspor batu bara tak berdampak akan kurs pada kurun masa pendek serta kurun masa panjang. Inflasi berdampak positif akan kurs kurun masa pendek ataupun kurun masa panjang. Jumlah kuantitas produksi batu bara berdampak positif akan kurs pada kurun masa pendek ataupun kurun masa panjang. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan ekspor batu bara dan menurunkan impor batu bara guna mengubah kondisi defisit neraca perdagangan menjadi surplus dan diharapkan kurs rupiah akan terapresiasi. Pemerintah juga perlu membuat regulasi mengenai batas impor batu bara agar tidak melebihi jumlah ekspornya. Inflasi juga perlu dijaga melalui manifestasi kebijakan moneter yakni pengaturan taraf suku bunga agar tidak terjadi penurunan konsumsi dan daya beli masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Nilai tukar, Ekspor batu bara, Inflasi, Model Penyesuaian Parsial (PAM), Neraca Perdagangan

PENDAHULUAN

Definisi nilai pertukaran mata uang (*exchange rate*) yakni rasio diantara nilai mata uang satu negara akan negara lain. Pada era globalisasi ini, nilai tukar menjadi suatu aspek krusial guna penentuan stabilitas perekonomian suatu negara. Hal tersebut disebabkan karena tukar memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor dan impor (Suselo et al., 2008). Para eksportir dan importir menjadikan nilai tukar menjadi pedoman ketika penentuan harga produk barang yang mana nantinya diperdagangkan. Apabila nilai tukar melambung tinggi, maka produk barang impor relatif lebih murah dibandingkan produk barang lokal relatif mahal serta sebaliknya (Sartika et al., 2019)



Gambar 1. Grafik Nilai Tukar Kurs Rupiah terhadap Dolar Tahun 2010-2022

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan Grafik 1, nilai tukar rupiah cenderung mengalami peningkatan, yang menandakan bahwa kurs rupiah semakin melemah terhadap dolar. Pada tahun 2013, kurs mengalami lonjakan yang signifikan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, terdapat sejumlah investasi asing di portofolio Indonesia. Hal tersebut melemahkan nilai rupiah disebabkan pada proses tersebut, pihak investor menukarkan rupiah dengan mata uang asing guna penanaman aktiva di negara lainnya. Kedua, kondisi neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit, yang disebabkan karena Indonesia lebih banyak melakukan impor dibandingkan ekspor, sehingga mata uang domestik terdepresiasi (Yudiarti et al., 2018).

Kawasan Indonesia menjadi negara produksi batu bara paling besar nomor 3 di dunia, dimana total volume produksinya mencapai 725 ton ataupun sejumlah 8,3% atas total seluruh produksi global (Yonatan, 2024). Indonesia menawarkan potensi ekspor batu bara yang sangat besar, yang membuat batu bara berpotensi mendatangkan surplus permintaan mata uang domestik. Menurut Asosiasi

Pertambangan Batubara Indonesia (APBI-ICMA) serta berasaskan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) tahun 2020, nampak bahwasanya ekspor batu bara Indonesia 10 tahun terakhir mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh berbagai aspek, yakni penurunan perekonomian global, penurunan *demand* batu bara, hingga proses yang dikeluarkan oleh pemerintah (Rizki & Setiawan, 2022).

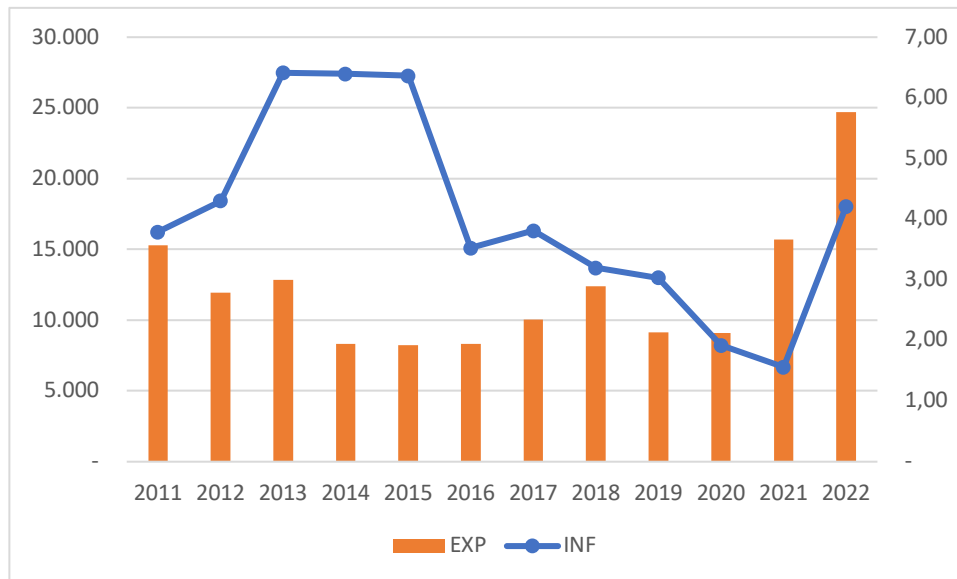
Tabel 1. Kontribusi Batu Bara Bagi PDB Indonesia Tahun 2018-2022 (%)

Tahun	Kontribusi
2018	2,7
2019	2,33
2020	1,83
2021	3,55
2022	6,62

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berasaskan tabel 1 menegaskan bahwasanya kontribusi sektor batu bara bagi PDB cenderung meningkat. Pada tahun 2019, batu bara berkontribusi sejumlah 2,33%, dan saat terjadi pandemi *Covid-19* tahun 2020, kontribusi batu bara menurun menjadi 1,83%. Penurunan kontribusi batu bara pada tahun 2020 akibat era *Covid-19* menimbulkan dampak di sektor kesehatan, serta berdampak signifikan pada sektor perekonomian dunia, utamanya di sektor kegiatan ekspor impor (Beno et al., 2022).

Ekspor sendiri merupakan variabel yang berkaitan erat dengan kurs, sesuai dengan teori neraca pembayaran yang menyatakan bahwasanya kegiatan ekspor kerap kali dijadikan faktor pendorong naik turunnya kurs suatu negara. Hal ini disebabkan karena surplus neraca perdagangan (nilai ekspor melebihi nilai impor) memungkinkan terjadinya apresiasi akan mata uang, dan sebaliknya (Silitonga et al., 2017). Selain ekspor, inflasi juga berpengaruh terhadap kurs karena inflasi merupakan naiknya harga produk barang maupun jasa secara konsisten bisa berdampak pada daya pembelian kalangan masyarakat serta stabilitas ekonomi. Naiknya harga tersebut berdampak pada *demand* mata uang rupiah, disebabkan *customer* akan beralih membeli produk pada negara yang mana memiliki harga relatif murah (Madesha et al., 2013).



Gambar 2. Grafik Ekspor Batu Bara (EXP, Juta US\$), Inflasi (INF, Persen) di Indonesia Tahun 2011-2022

Sumber: Energy Information Administration (EIA)

Grafik 2 menunjukkan bahwa ekspor dan inflasi terlihat mengalami fluktuasi. Salah satu tahun dengan inflasi tertinggi adalah tahun 2014, dengan inflasi sebesar 6,39% dan di tahun yang sama, ekspor batu bara terjadi penurunan sejumlah 35% dari tahun sebelumnya. Penurunan tersebut dikarenakan naiknya harga komoditas. Hal ini disebabkan karena produksi untuk menghasilkan komoditas menghabiskan banyak biaya yang dipengaruhi inflasi. Inflasi bisa menyebabkan naiknya harga suatu produk barang ataupun jasa yang dapat berdampak buruk pada ekspor. Produksi barang yang mana tak bisa bersaing di kancah pasar internasional disebabkan naiknya harga barang serta jasa, sehingga menimbulkan turunnya nilai ekspor (Putra & Sutrisna, 2017).

Definisi nilai tukar yakni suatu variabel ekonomi makro yang mana dinilai krusial bagi suatu negara, dan kuat-lemahnya kurs sangat berpengaruh terhadap jalannya kegiatan perdagangan di suatu negara dan harga suatu komoditas. Berasaskan paparan tersebut di atas, maka penelitian berikut bertujuan guna mengestimasi arah serta besarnya dampak ekspor batu bara, inflasi, serta jumlah produksi batu bara akan nilai pertukaran rupiah 1996-2022 pada kurun masa pendek serta kurun masa panjang.

TINJAUAN LITERATUR

Ulfa (2012) telah mengkaji terkait dampak peredaran jumlah uang, suku bunga Sertifikat Bunga Bank Indonesia (SBI), kegiatan impor serta ekspor akan kurs rupiah pada dolar USA kurun masa Januari 2006 hingga Maret 2010 memanfaatkan metode (OLS). Temuan regresi menegaskan bahwasanya kegiatan ekspor berdampak

negatif, JUB, suku bunga serta kegiatan impor berdampak positif akan kurs rupiah akan AS pada Januari 2006 hingga Maret 2010.

Mustika et al. (2015) juga menggunakan metode OLS untuk mengestimasi dampak ekspor neto pada nilai pertukaran rupiah akan dolar USA serta perkembangan perekonomian kawasan Indonesia tahun 1993-2014. Nampak bahwasanya ekspor neto berdampak positif akan nilai tukar rupiah, namun tak berdampak akan pertumbuhan perekonomian di kawasan Indonesia. Sementara itu, Sabtiadi & Kartikasari (2018) menegaskan bahwasanya ekspor nasional tak berdampak akan nilai tukar baik USD maupun SGD. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah impor dan ekspor sehingga tidak dapat mendorong apresiasi nilai tukar rupiah akan dolar Amerika serta dolar Singapura.

Uktufia & Septiani (2022) menegaskan estimasi dampak ekspor, impor PDB akan kurs Indonesia tahun 1990-2019 memanfaatkan metode *Error Correction Model* (ECM). Nampak bahwasanya kegiatan ekspor, PDB serta kegiatan impor berdampak positif akan kurs baik pada kurun masa pendek maupun kurun masa panjang. Ho (2012) mendaygunakan teknik *Vector Error Correction Model* (VECM) guna menganalisis dampak kegiatan ekspor dalam negeri pada nilai pertukaran efektif tahun 1981-2008. Ditemukan bahwa ekspor berdampak positif akan kurs, sedangkan impor berdampak negatif akan kurs baik pada kurun masa pendek maupun kurun masa panjang. Pamornmast et al. (2013) meneliti korelasi antara nilai tukar dan ekspor yang dilakukan di Thailand melalui pemanfaatan metode *Empirical Discourse Analysis* (EDA). Temuan penelitian berikut menegaskan bahwasanya kegiatan ekspor tak memiliki korelasi akan nilai tukar.

Abdullah et al. (2018) mengestimasi dampak ekspor serta penanaman valuta asing akan munculnya inflasi di kawasan Indonesia pada kurs era 1997-2016 memanfaatkan metode Analisis Jalur (*Path Analysis* atau PA). temuan regresi menegaskan bahwasanya kegiatan ekspor berdampak positif akan inflasi secara tak langsung melalui kurs. Zulzilah et al. (2022) memanfaatkan metode PA guna penetapan estimasi dampak kegiatan ekspor serta impor China akan pertumbuhan perekonomian di kawasan Indonesia dengan kurs rupiah per dolar menjadi variabel *intervening*. Nampak bahwasanya secara parsial, kegiatan ekspor tak berdampak pada kurs di China, namun berdampak akan pertumbuhan perekonomian melalui kurs di Indonesia. PA dimanfaatkan oleh Adlu et al (2022) guna mengkaji efek kegiatan ekspor, inflasi, serta piutang internasional akan perkembangan perekonomian di kawasan Indonesia lewat kurs menjadi variabel *intervening*. Ditemukan bahwasanya kegiatan ekspor berdampak negatif akan kurs serta pertumbuhan perekonomian. Sedangkan inflasi serta pengaruh utang internasional berdampak positif akan kurs serta perkembangan perekonomian.

Dewi (2022) mengkaji dampak ekspor, impor, PDB akan kurs di kawasan Indonesia memanfaatkan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Didapatkan temuan bahwasanya kegiatan ekspor berdampak positif akan kurs di kawasan Indonesia pada kurun masa pendek maupun kurun masa panjang. Impor berdampak negatif akan kurs di Indonesia, serta PDB berdampak positif akan kurs di Indonesia.

Perbedaan penelitian berikut dibandingkan penelitian terdahulu yakni pada pendekatan permodelan analisis yang dimanfaatkan. Dimana penelitian berikut memanfaatkan analisis *Partial Adjustment Model* (PAM), yang mana nantinya bisa mengetahui waktu yang dibutuhkan untuk penyesuaian nilai tukar rupiah. Selain itu, salah satu variabel pada penelitian ini adalah ekspor yang dikhususkan pada batu bara. Penelitian berikut nantinya bisa membagikan temuan hasil estimasi akurat perihal arah dan besarnya dampak ekspor batu bara, inflasi, kuantitas produksi batu bara, serta PDB terhadap nilai tukar di Indonesia, pada kurun masa pendek maupun kurun masa panjang.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian berikut memanfaatkan metode regresi linier berganda serta mendayagunakan peranti analisis yakni *Partial Adjustment Model* (PAM), dimana bisa berasumsi akan eksistensi ketersediaan relevansi keseimbangan kurun masa panjang bahkan melebihi dua variabel, meskipun pada kurun masa pendek muncul ketidakseimbangan, berasaskan gagasan Gujarati & Porter, 2003. Berikut wujud permodelan PAM yangmana menginterpretasikan korelasi jangka panjang, yakni:

$$Y_t^* = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon_t$$

Persamaan regresi jangka panjang pada penelitian berikut yakni:

$$ER_t = \beta_0 + \beta_1 EKS_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 COAL_t + \varepsilon_t$$

Persamaan penyesuaian parsial PAM diformulasikan melalui persamaan berikut:

$$ER_t - ER_{t-1} = \delta(ER_t - ER_{t-1})$$

Melalui substitusi jangka panjang pada persamaan penyesuaian, sehingga turunan persamaan jangka pendek, berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \delta(Y_t^* - Y_{t-1})$$

$$Y_t - Y_{t-1} = \delta Y_t^* - \delta Y_{t-1}$$

$$Y_t = \delta Y_t^* - \delta Y_{t-1} + Y_{t-1}$$

$$Y_t = \delta Y_t^* + (1 - \delta)Y_{t-1}$$

$$Y_t = \delta(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon_t) + (1 - \delta)Y_{t-1}$$

$$Y_t = \delta\beta_0 + \delta\beta_1 X_1 + \delta\beta_2 X_2 + \delta\varepsilon_t + (1 - \delta)Y_{t-1}$$

$$Y_t = \delta\beta_0 + \delta\beta_1 X_1 + \delta\beta_2 X_2 + (1 - \delta)Y_{t-1} + \delta\varepsilon_t$$

Sehingga didapatkan persamaan jangka pendek, yakni:

$$ER_t = \delta\beta_0 + \delta\beta_1 EKS_t + \delta\beta_2 INF_t + \delta\beta_3 COAL_t + (1 - \delta)ER_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- ER* : Kurs (rupiah per dolar)
EKS : Ekspor batu bara (juta dolar)
INF : Inflasi (%)
COAL : Jumlah produksi batu bara (ton)
 δ : Koefisien penyesuaian

- β_0 : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien variabel independen
- $1 - \delta$: Koefisien kurs periode sebelumnya
- t : Periode
- v : Residual

Berasaskan penelitian berikut diklasifikasikan menjadi penelitian kuantitatif dimana memanfaatkan data sekunder yakni deretan berkala (*time series*) tahunan. Pemanfaatan data pada penelitian didapatkan muasal Badan Pusat Statistik (BPS), World Trade Organization (WTO), Bank Indonesia (BI), Energy Information Administration (EIA). Supaya PAM dikatakan valid maka, koefisien ER_{t-1} hendaknya berada pada rentang 0 hingga 1 serta harus signifikan ataupun divalidasi nyata statistiknya.

Penelitian berikut nantinya mengkaji terkait apakah permodelan regresi akan terpenuhinya pengasumsian Gauss-Markov, yakni normalitas residual (Uji Jarque-Bera), residual sifatnya homoskedastis (Uji White), serta tak muncul autokorelasi (Uji Breusch-Godfrey). Pun juga, nampak pada *Variance Inflation Factors* (VIF) tiap variabel independen guna menemukan apakah muncul multikolinieritas.

Pun juga dijalankan uji F guna menemukan apakah terdapat dampak variabel independen secara parsial akan variabel dependen. H_0 pada uji F menegaskan bahwasanya ekspor batu bara, inflasi, serta jumlah produksi batu bara bersama-sama tak berdampak akan kurs. H_0 sehingga ditolak apabila probabilitas F -statistik $< \alpha$.

Selanjutnya, uji t harus dijalankan guna menemukan apakah variabel independen secara individu berdampak realitas akan variabel dependen. H_0 uji t menegaskan bahwasanya tiap variabel independen tak berdampak akan kurs ($\delta\beta_i = 0$, di mana $i = 1-3$). Dimana H_A menegaskan bahwasanya $\delta\beta_j < 0$, dimana $j = 1$ dan 3 , bermakna ekspor dan produksi batu bara berdampak negatif akan kurs, serta $\delta\beta_2 > 0$, bermakna inflasi berdampak positif akan kurs.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik *Partial Adjustment Model* (PAM) digunakan pada penelitian ini guna mengestimasi pengaruh ekspor batu bara, inflasi, dan jumlah produksi batu bara terhadap kurs di Indonesia tahun 1996-2022. Temuan estimasi PAM serta pengujian asumsi Gauss-Markov terangkum sebagaimana nampak di tabel 2.

Tabel 2. Hasil Estimasi PAM

$\widehat{ER}_t = 165,6875 - 0,0262EKS_t + 110,8427INF_t + 0,000004COAL_t + 0,8167ER_{t-1}$				
(0,8679)	(0,6677)	(0,0001)*	(0,0201)**	(0,0000)*
R ² = 0,9053; DW-Stat = 2,3406; F-Stat = 52,5945; Sig. F-Stat = 0,0000				

Uji Diagnosis

(1) Multikolinieritas (VIF)

$EKS = 0,0036$; $INF = 519,6328$; $COAL = 3,56E-12$; $COAL(-1) = 2,5004$

(2) Normalitas (Uji Jarque-Bera)

$JB(2) = 5,4758$; Prob. $JB(2) = 0,0647$

(3) Autokorelasi (Uji Breusch-Godfrey)

$\chi^2(3) = 4,5149$; Prob. $\chi^2(3) = 0,2110$

(4) Heteroskedastisitas (Uji White)

$\chi^2(14) = 22,19365$; Prob. $\chi^2(14) = 0,0747$

Sumber: BPS, WTO, BI dan, EIA, dikaji,

Dimana: *Signifikan akan $\alpha = 0,01$; **Signifikan akan $\alpha = 0,05$; ***Signifikan akan $\alpha = 0,1$

$$1 - \delta = 0,8167$$

$$\delta = 1 - 0,8167 = 0,1833$$

$$1) \quad \alpha_0 = \delta\beta_0$$

$$165,6875 = 0,1833\beta_0$$

$$\beta_0 = \frac{\delta\beta_0}{\delta} = \frac{165,6875}{0,1833} = 903,9143$$

$$2) \quad \alpha_1 = \delta\beta_1$$

$$-0,0262 = 0,1833\beta_1$$

$$\beta_1 = \frac{\delta\beta_1}{\delta} = \frac{-0,0262}{0,1833} = -0,1429$$

$$3) \quad \alpha_2 = \delta\beta_2$$

$$110,8427 = 0,1833\beta_2$$

$$\beta_2 = \frac{\delta\beta_2}{\delta} = \frac{110,8427}{0,1833} = 604,7065$$

$$4) \quad \alpha_3 = \delta\beta_3$$

$$0,000004 = 0,1833\beta_3$$

$$\beta_3 = \frac{\delta\beta_3}{\delta} = \frac{0,000004}{0,1833} = 0,00000218$$

Berasaskan perhitungan konstanta serta koefisien, didapatkan model terestimasi jangka panjang yakni:

$$ER_t = 903,9143 - 0,14229EKS_t + 604,7065INF_t + 0,00000218COAL_t$$

Berasaskan tabel 2, nampak *value* koefisien regresi *lag* kurs $(1 - \delta)$ yakni sejumlah 0,8167; maka diperoleh δ sejumlah 0,1833 ataupun 18,33%. Selanjutnya, $1 - \delta$ tervalidasi signifikan disebabkan probabilitas *t*-statistiknya $\leq 0,05$. Sehingga PAM dianggap valid, maka permodelan penelitian berikut bisa direpresentasikan muncul klausalitas teoretis jangka pendek serta kurun masa panjang diantara variabel dependen serta variabel independen. Pada kurun masa pendek, pengaruh ekspor batu bara dan jumlah produksi batu bara terhadap kurs hanya 18,33%, sehingga diperlukan waktu $\frac{1}{0,1833} = 5,46 = 6$ tahun agar ketiga variabel tersebut benar-benar mampu memengaruhi kurs.

Model terestimasi terbukti mampu terpenuhinya pengasumsian Gauss-Markov sebagaimana nampak atas pencapaian Uji Jarque-Bera (JB) menciptakan probabilitas JB sejumlah 0,0647 ($\geq \alpha$ 0,05); maka residual terdistribusi normal. Residual juga tidak mengandung autokorelasi karena probabilitas statistik χ^2 di Uji Breusch-Godfrey (BG) sejumlah 0,2110; sifat homoskedastis divalidasi probabilitas χ^2 Uji White sejumlah 0,0747 (\geq 0,05). Terdapat satu variabel yang mana mempunyai *Variance Inflation Factors* (VIF) ≥ 10 , yakni inflasi. Meski demikian, dua dari tiga koefisien variabel independen terbukti signifikan dari hasil uji *t*, maka kemunculan multikolinieritas bisa diacuhkan.

Probabilitas *F*-statistik adalah sejumlah 0,000; sehingga secara bersama-sama, ekspor batu bara, inflasi, dan jumlah produksi batu bara berdampak akan kurs. selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) sejumlah 0,9053 bermakna 90,53% variasi kurs disebabkan oleh variasi ekspor batu bara, inflasi, dan jumlah produksi batu bara, dimana 9,47% sisanya dikarenakan adanya variasi variabel diluar penelitian. Hasil uji *t* menegaskan bahwasanya variabel independen berdampak nyata pada kurs yakni inflasi serta jumlah produksi batu bara karena probabilitas *t*-statistik koefisiennya kurang dari α 0,05, sedangkan ekspor batu bara tidak berpengaruh. Dengan demikian, $\delta\beta_1$ tidak perlu diinterpretasikan.

Koefisien inflasi pada kurun masa pendek maupun kurun masa panjang yakni sejumlah 110,8427 dan 604,7065. Bermakna, 1% naiknya inflasi akan mengalami peningkatan kurs sejumlah 110,8427 rupiah pada kurn masa pendek serta 604,7065 pada kurun masa panjang. Koefisien kuantitas produksi batu bara pada kurun masa pendek maupun kurun masa panjang yakni sejumlah 0,0000004 dan 0,00000218. Bermakna, manakala jumlah produksi batu bara naik 1 ton, maka kurs akan naik 0,0000004 rupiah pada kurun masa pendek dan 0,00000218 rupiah pada kurun masa panjang.

Tabel 3. Tingkat Inflasi (%) dan Kurs Rupiah Tahun 2018-2022

Tahun	Inflasi	Kurs
2018	3,20	14.237
2019	3,03	14.148
2020	1,92	14.582
2021	1,56	14.308
2022	4,21	14.850

Sumber: BPS

Selanjutnya, hipotesis penelitian berikut menegaskan bahwasanya inflasi berdampak positif akan kurs. Tabel 3 menunjukkan bahwa inflasi pada tahun 2021 merupakan inflasi terendah dari tahun 2018-2022, yaitu 1,56%. Pada tahun yang sama, kurs rupiah adalah sebesar Rp 14.308. Sementara itu, inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 di angka 4,21%, dan kurs rupiah sebesar Rp 14.850. Tingginya inflasi akan melemahkan nilai mata uang rupiah, begitu pula sebaliknya. Pada tahun 2020 meski tingkat inflasi rendah, yaitu 1,92% dan kurs rupiah melemah sebesar Rp

14.582. Hal ini terjadi sebab pihak investor asing menarik dananya dari pasar saham serta obligasi sehingga menimbulkan *capital outflow* dalam skala besar serta bertambahnya tekanan pada rupiah. Adlu et al (2022) menegaskan bahwasanya inflasi berdampak positif akan kurs.

Tabel 4. Neraca Perdagangan Batu Bara Indonesia tahun 2018-2022 (Juta US\$)

Tahun	Nilai
2018	-17238
2019	-15833
2020	-15833
2021	-13738
2022	-21621

Sumber: WTO

Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwasanya kegiatan ekspor batu bara tak berdampak akan kurs pada kurun masa pendek maupun jangka panjang, maka tak sesuai akan pengajuan hipotesis. Zulzilah et al. (2022) menegaskan bahwasanya kegiatan ekspor tak berdampak pada kurs. Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa Indonesia selalu mengalami defisit perdagangan batu bara. Artinya, Indonesia lebih banyak melakukan impor batu bara dari luar negeri daripada ekspor batu bara. Hal ini mengakibatkan kurs tidak banyak berubah meski ekspor batu bara cenderung meningkat.

Tabel 5. Jumlah Produksi Batu Bara (Ton) dan Impor Batu Bara di Indonesia Tahun 2018-2022 (Juta US\$)

Tahun	Produksi	Impor
2018	557.984	840.584
2019	616.154	823.116
2020	565.641	831.916
2021	614.059	1.242.098
2022	687.402	1.260.098

Sumber: BPS dan WTO

Hasil regresi menegaskan bahwasanya jumlah produksi batu bara berdampak positif akan kurs pada kurun masa pendek maupun kurun masa panjang, maka tak sesuai akan pengajuan hipotesis, meski koefisien yang dihasilkan sangat kecil. Artinya, produksi batu bara berpengaruh sangat kecil terhadap kurs. Tabel 5 menunjukkan bahwa walaupun produksi batu bara terus meningkat, impornya juga semakin meningkat, dan meningkatnya impor dapat melemahkan kurs karena depresiasi mata uang rupiah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Definisi nilai pertukaran mata uang (*exchange rate*) yakni rasio nilai mata uang satu negara akan negara lain. Pada era globalisasi kini, nilai tukar menjadi suatu aspek krusial guna penentuan stabilitas perekonomian suatu negara. Faktor-faktor yang mana bisa mempengaruhi kurs yakni kegiatan ekspor batu bara, inflasi, serta jumlah produksi batu bara, penelitian berikut bertujuan guna mengestimasi arah serta besarnya dampak ekspor batu bara, inflasi serta kuantitas produksi batu bara akan nilai tukar rupiah tahun 1996-2022 pada kurun masa pendek serta kurun masa panjang memanfaatkan metode *Partial Adjustment Model* (PAM). Berasaskan temuan regresi, nampak bahwasanya pada jangka pendek ataupun jangka panjang, inflasi, jumlah produksi batu bara berdampak positif akan kurs, sedangkan ekspor batu bara tak berdampak akan kurs di Indonesia.

Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan ekspor batu bara dan menurunkan impor batu bara guna mengubah kondisi defisit neraca perdagangan menjadi surplus dan diharapkan kurs rupiah akan terapresiasi. Pemerintah perlu membuat regulasi mengenai batas impor batu bara agar tidak melebihi jumlah ekspor batu bara. Selain itu, pemerintah juga perlu menjaga tingkat inflasi melalui manifestasi kebijakan moneter yakni mengatur tingkat suku bunga supaya tak terjadi penurunan konsumsi dan daya beli masyarakat Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya sampel hanya tahun 2022 saja serta belum mencapai 2023 disebabkan data tahun 2023 belum sepenuhnya dipublikasikan. Selain itu, penelitian berikut memanfaatkan tiga variabel independen, yakni ekspor batu bara, inflasi, jumlah produksi batu bara. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menambahkan variasi variabel lainnya supaya kian kompleks serta data terbaru guna menguraikan faktor yang mana bisa mempengaruhi kurs di kawasan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. K., Rotinsulu, T. O., & Mandei, D. (2018). Analisis dampak ekspor dan penanaman modal asing akan taraf inflasi di Indonesia melalui tingkat kurs periode 1997-2016. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(1), 79-90.
- Adlu, A. M., Wahab, A., & Jafar, R. (2022). Dampak ekspor, inflasi, utang luar negeri akan pertumbuhan perekonomian di Indonesia melalui kurs menjadi variabel Intervening. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 2(1). doi:<https://doi.org/10.24252/best.v2i1.28115>
- Beno, J., Silen, A. P., & Yanti, M. (2022). Dampak COVID-19 pada kegiatan ekspor impor (studi pada PT. Pelabuhan Indonesia II (Persero) cabang Teluk Bayur). *Saintek Maritim*, 22(2), 117-126. doi:<http://dx.doi.org/10.33556/jstm.v22i2.314>
- Dewi, E. R. (2022). Dampak ekspor, impor dan PDB akan kurs di Indonesia memanfaatkan metode ARDL. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(4), 884-897. doi:<https://doi.org/10.55681/sentri.v1i4.304>

- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2003). *Basic Econometrics*. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Ho, L. S. (2012). Globalization, exports, and effective exchange rate indices. *Journal of International Money and Finance*, 31(5), 996-1007.
- Madesha, W., Chidoko, C., & Zivanomoyo, J. (2013). Empirical Test of Relationship between Exchange Rate and Inflation. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 4(1), 52-58.
- Mustika, C., Umiyati, E., & Achmad, E. (2015). Analisis dampak ekspor neto akan nilai tukar rupiah akan dollar Amerika Serikat dan pertumbuhan perekonomian di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomi*, 10(2), 292-302. doi:<https://doi.org/10.22437/paradigma.v10i2.3673>
- Pamornmast, C., Jermstiparsert, K., & Sriyakul, T. (2013). An empirical discourse analysis on correlations between exchange rate and exports. *Social and Management Research Journal*, 10(2), 1-9. doi:<http://dx.doi.org/10.17265/2328-224X/2013.01.005>
- Putra, G. N., & Sutrisna, I. K. (2017). Pengaruh produksi dan inflasi terhadap ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(11), 2165-2194.
- Rizki, M. K., & Setiawan, N. D. (2022). Pengaruh jumlah produksi, kurs dolar, dan permintaan dalam negeri batu bara terhadap jumlah ekspor batu bara Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(6), 659-668. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/index>
- Sabtiadi, K., & Kartikasari, D. (2018). Analisis pengaruh ekspor impor terhadap nilai tukar USD dan SGD. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 6(2), 135-141. doi:<https://doi.org/10.30871/jaemb.v6i2.629>
- Sartika, U. D., Sididik, S., & Choiriyah. (2019). Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan produk domestik bruto terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 75-89. doi:<https://doi.org/10.32502/jimn.v8i2.1821>
- Silitonga, R. B., Ishak, Z., & Mukhlis. (2017). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53-59. doi:<https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8821>
- Suselo, S. L., Sihaloho, H. D., & Tarsidin. (2008). Pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 10(3), 1-41. doi:<https://doi.org/10.21098/bemp.v10i3.225>
- Uktufia, M., & Septiani, Y. (2022). Pengaruh ekspor, impor, dan GDP terhadap kurs di Indonesia tahun 1990-2019. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 5(1), 88-103. doi:<https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v5i1.117>
- Ulfa, S. A. (2012). Pengaruh jumlah uang beredar (JUB), suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), impor, ekspor terhadap kurs rupiah/dolar Amerika Serikat

periode Januari 2006 sampai Maret 2010. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 42-48. doi:<https://doi.org/10.15294/edaj.v1i1.326>

Yonatan, A. Z. (2024). 7 negara penghasil batu bara terbesar di dunia. Good News From Indonesia. doi:<https://data.goodstats.id/statistic/7-negara-penghasil-batu-bara-terbesar-di-dunia-Zj2DV>

Yudiarti, T., Emilia, & Candra, M. (2018). Pengaruh utang luar negeri, tingkat suku bunga dan neraca transaksi berjalan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. *Perdagangan, Industri dan Moneter*, 6(1), 14-22. doi:<https://doi.org/10.22437/pim.v6i1.4448>

Zulzilah, G., Wahyudi, M. S., & Wahyu, S. (2022). Pengaruh ekspor-impor China terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan kurs sebagai variabel intervening. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 6(2), 284-294. doi:<https://doi.org/10.22219/jie.v6i2.20623>